

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semenjak adanya pernyataan Salamanca yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak asasi bagi setiap individu tanpa terkecuali, pendidikan inklusif mulai berkembang di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Hal ini didukung oleh adanya strategi Incheon untuk mewujudkan hak penyandang disabilitas di Asia dan Pasifik. Strategi Incheon tersebut menyediakan bagi negara-negara di kawasan Asia dan Pasifik, dan dunia, suatu aturan kesepakatan kawasan pertama terkait tujuan pembangunan yang inklusif bagi disabilitas. Didukung pula oleh Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Dengan adanya UU tersebut sebagian besar daerah di Indonesia mulai mengembangkan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah reguler termasuk di Jawa Barat.

Pendidikan inklusif lahir sebagai layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak dengan disabilitas belajar bersama anak sebayanya di kelas reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Berdasarkan fakta yang didapatkan penulis di lapangan ternyata tidak mudah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif secara ideal. Dalam penyelenggaraan program inklusif diperlukan perubahan besar pada setiap sekolah, yang secara signifikan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat sekolah.

Implementasi pendidikan inklusif memerlukan kerjasama kemitraan antara pemerintah, pemerintah daerah, sekolah, orang tua, keluarga, komite sekolah, dan *stakeholder* serta kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak terlepas dari adanya keterlibatan dan penerimaan orang tua serta masyarakat terhadap hadirnya anak dengan disabilitas di lingkungan sekolah reguler.

Sunardi dan Sunaryo (2011, hlm.186) menyatakan bahwa secara mendasar konsep dan praktek penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi ABK diberbagai

Ayu Dwi Yuniarti Rahayuningsih, 2020

PENGEMBANGAN PROGRAM KETERLIBATAN ORANGTUA SEBAGAI SUPPORT SYSTEM

KEBERHASILAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI CITEUREUP

MANDIRI 2 KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belahan dunia saat ini mengacu kepada dokumen internasional *Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi pada Pendidikan Kebutuhan Khusus* (1994). Dalam dokumen tersebut dinyatakan bahwa Prinsip dasar dari sekolah inklusif adalah selama memungkinkan semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Sekolah inklusif harus mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya. Seyogyanya terdapat dukungan dan pelayanan yang berkesinambungan sesuai dengan sinambungnya kebutuhan khusus yang dijumpai di tiap sekolah.

Di dalam sekolah inklusif, anak yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus seyogyanya menerima segala dukungan tambahan yang mereka perlukan untuk menjamin efektifnya pendidikan mereka. Pendidikan inklusif merupakan alat yang paling efektif untuk membangun solidaritas antara anak penyandang kebutuhan khusus dengan teman-teman sebayanya. Pengiriman anak secara permanen ke sekolah luar biasa atau kelas khusus atau bagian khusus di sebuah sekolah reguler seyogyanya merupakan suatu kekecualian, yang direkomendasikan hanya pada kasus-kasus tertentu di mana terdapat bukti yang jelas bahwa pendidikan di kelas reguler tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan atau sosial anak, atau bila hal tersebut diperlukan demi kesejahteraan anak yang bersangkutan atau kesejahteraan anak-anak lain di sekolah itu.

Dalam dokumen internasional *Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi pada Pendidikan Kebutuhan Khusus* tersebut dikemukakan pula beberapa prinsip dasar inklusi yang fundamental, yang belum dibahas dalam dokumen-dokumen internasional sebelumnya. Beberapa konsep inti Inklusi yang tercantum dalam *Pernyataan Salamanca* itu meliputi: Anak-anak memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya, perbedaan itu normal adanya dan oleh karenanya pembelajaran itu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, sekolah perlu mengakomodasi semua anak, anak penyandang cacat seyogyanya

bersekolah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, partisipasi masyarakat itu sangat penting bagi inklusi, pengajaran yang terpusat pada diri anak merupakan inti dari inklusi, kurikulum yang fleksibel seyogyanya disesuaikan dengan anak, bukan kebalikannya, inklusi memerlukan sumber-sumber dan dukungan yang tepat, inklusi penting bagi harga diri manusia dan pelaksanaan hak asasi manusia secara penuh, sekolah inklusif memberikan manfaat untuk semua anak karena membantu menciptakan masyarakat yang inklusif, inklusi meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya pendidikan, sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua, sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan.

Menurut Dewi dan Zarkasih (dalam Karin, 2018, hlm. 3) Idealnya, pembelajaran di sekolah inklusi dapat menciptakan suasana kelas yang kooperatif, saling bekerja sama, dan demokratis. Guru harus kreatif menciptakan kondisi pembelajaran supaya siswa mau belajar. Guru kelas dapat bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk memilih, merancang, dan menerapkan pembelajaran yang tepat bagi siswa. Terkait dengan materi, materi diadaptasi dengan karakteristik dan kemampuan siswa dan hendaknya aplikatif dalam kehidupan siswa, materi pembelajaran dirancang sefleksibel mungkin agar dapat dengan mudah tersampaikan kepada siswa baik yang reguler maupun berkebutuhan khusus. Metode pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya bervariasi, agar siswa tidak bosan, metode disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, kurikulum seharusnya yang adaptif, dan evaluasi seharusnya yang akomodatif. Guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelasnya, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan pendidikan inklusif sudah banyak diterapkan pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Implementasi kebijakan pemerintah tentang pendidikan inklusif dicapai dengan

bantuan pemerintah daerah melalui peraturan pemerintah daerah dan masyarakat yang membantu mengakomodasi implementasi pendidikan inklusif. Pemerintah dan masyarakat semakin sadar akan demokrasi dan pelayanan pendidikan yang berkualitas untuk mencetak generasi bangsa tanpa adanya diskriminasi.

Berbicara pendidikan inklusif adalah berbicara semua peserta didik. Peserta didik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif akan menjadi beragam. Masyarakat sekolah akan dihadapkan pada kehadiran peserta didik dengan disabilitas diantara peserta didik reguler yang sebelumnya tidak ada. Berdasarkan fakta di lapangan selain sikap masyarakat yang terbuka terhadap peserta didik dengan disabilitas, ternyata masih banyak sikap masyarakat yang tidak menerima atau menolak kehadiran mereka di sekolah atau lingkungan masyarakat.

Banyaknya sekolah reguler yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah inklusif menjadi menarik untuk ditelusuri terkait dengan sejauh mana program inklusif tersebut sudah berjalan, yang dalam hal ini lebih spesifik pada bagaimana bentuk kesiapan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, karena keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan banyak dukungan. Dukungan yang paling penting adalah dukungan dari masyarakat. Penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif tidak dapat berjalan dengan baik apabila penyelenggaraan dan atau pelaksanaan pendidikan ini tidak didukung oleh masyarakat (Garnida, 2015, hlm. 146). Orang tua sebagai bagian dari masyarakat memegang peranan yang penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Untuk mensukseskan keberhasilan pendidikan inklusif, keterlibatan orang tua adalah sangat penting. Hal ini dikarenakan orang tua adalah orang terdekat anak dan orang yang selalu bersama anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Wu dan Brown (dalam Rafikayati dan Jauhari, 2018, hlm. 56) yang menyatakan bahwa partisipasi orang tua adalah salah satu faktor penting yang menentukan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Dalam pernyataan Salamanca dinyatakan bahwa mendidik anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus merupakan tugas bersama dari orang tua dan para profesional. Sikap positif dari pihak orang tua sangat kontributif terhadap

keberhasilan integrasi pendidikan dan sosial. Para orang tua membutuhkan dukungan untuk dapat menjalankan perannya sebagai orang tua dari anak penyandang kebutuhan khusus. Peran keluarga dan orang tua dapat diperbesar dengan pemberian informasi yang diperlukan dalam bahasa yang sederhana dan jelas. Memberikan informasi dan pelatihan dalam keterampilan mengasuh anak merupakan tugas yang sangat penting dalam lingkungan budaya di mana terdapat sedikit sekali tradisi menyekolahkan anak. Baik orang tua maupun guru mungkin membutuhkan dukungan dan dorongan untuk belajar bekerjasama sebagai mitra yang sejajar. Orang tua merupakan mitra istimewa sehubungan dengan kebutuhan pendidikan khusus bagi anaknya.

Kemitraan yang kooperatif dan suportif antara administrator sekolah, guru dan orang tua seyogyanya dikembangkan, dan orang tua seyogyanya dipandang sebagai mitra aktif dalam pembuatan keputusan. Orang tua seyogyanya didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di rumah maupun di sekolah (di mana mereka dapat mengamati teknik-teknik yang efektif dan belajar cara mengorganisasikan kegiatan ekstrakurikuler), serta dalam mengawasi dan membantu kegiatan belajar anaknya.

Pemerintah seyogyanya berada di depan dalam upaya meningkatkan kemitraan orang tua, baik melalui penetapan kebijakan maupun peraturan perundang-undangan mengenai hak-hak orang tua. Pengembangan persatuan orang tua seyogyanya ditingkatkan dan perwakilannya dilibatkan dalam perancangan dan implementasi program-program yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendidikan bagi anaknya.

Pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif dikemukakan pula oleh Sunardi dan Sunaryo (2007, hlm. 48) bahwa orang tua adalah lingkungan terdekat dengan anak, paling mengetahui kebutuhan khususnya, paling berpengaruh, dan paling bertanggung jawab terhadap anaknya. Sedangkan menurut Praptiningrum (2010, hlm. 34) pendidikan inklusif melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan. Sekolah inklusif memberikan lingkungan yang tepat guna mencapai kesamaan kesempatan dan partisipasi

penuh, keberhasilannya menuntut usaha bersama, bukan hanya oleh guru-guru dan staf sekolah, tetapi juga oleh teman sebayanya, orang tua, keluarga dan relawan.

Bentuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan inklusif terlihat pada studi pendahuluan di SD Negeri Citeureup Mandiri 2 Cimahi sebagai sekolah penyelenggara inklusif yang ditunjuk oleh pemerintah Daerah Kota Cimahi. Berdasarkan Perwalkot Cimahi tentang PK-PLK dan deklarasi Kota Cimahi menjadi kota inklusif yang merujuk pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Studi pendahuluan ini menemukan beberapa program kegiatan yang menghargai inklusifitas. Program pendidikan inklusif di SD Negeri Citeureup Mandiri 2 Cimahi dilaksanakan dengan menerima anak usia sekolah dasar dari berbagai latar belakang termasuk anak penyandang disabilitas dan melakukan pembelajaran bersama dengan anak reguler di dalam satu kelas.

SD Negeri Citeureup Mandiri 2 Cimahi menjadi salah satu sekolah penyelenggara inklusif yang melibatkan orangtua dalam beberapa program sekolah maupun program pembelajaran. Pihak sekolah juga menjalin kerjasama dengan orangtua wali murid untuk ikut terlibat dalam beberapa program yang diselenggarakan sekolah.

Program inklusif yang terselenggara di SD Negeri Citeureup Mandiri 2 Cimahi pertama kali diajukan pada tahun 2009. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang diduga mempunyai IQ di bawah rata-rata mendaftar ke SD tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah inklusif pada awal tahun penyelenggaraannya diantaranya yaitu menyiapkan para guru umum untuk mengenali karakteristik siswa penyandang disabilitas yang akan masuk ke sekolah tersebut pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Para guru disarankan untuk mengikuti berbagai macam pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif yang biasanya diselenggarakan oleh pihak Pemkot (Pemerintah Kota) Cimahi melalui Pokja inklusif, *save children*, P4TK TK & PLB, serta menjalin kerja sama dengan pihak *Resource Center* SLBN-A Citeureup Cimahi dengan menerima kunjungan dari guru SLB ke sekolahnya untuk berbagi pengalaman dan berkonsultasi tentang bagaimana menangani siswa penyandang disabilitas dalam setting inklusif.

Dari kegiatan pelatihan tersebut guru mendapatkan pemahaman dan informasi mengenai siswa penyandang disabilitas dan beberapa cara dalam menangani peserta didik penyandang disabilitas di kelas walaupun sifatnya masih bersifat umum. Sehingga guru-guru pada kelas reguler masih sering mengalami kesulitan dalam menangani siswa penyandang disabilitas. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini baru sebatas memposisikan tempat duduk siswa penyandang disabilitas di samping tempat duduk guru dan dengan memberikan jam tambahan setiap pulang sekolah, atau jika guru/wali kelas mengalami hambatan dalam menangani siswa penyandang disabilitas, guru mengkomunikasikan langsung permasalahan yang dihadapi kepada orangtua siswa yang bersangkutan melalui grup *wa* untuk kemudian ditindaklanjuti dengan mengadakan pertemuan dengan orangtua untuk memusyawarahkan dan mencari solusinya bersama-sama. Di sekolah ini terdapat seorang guru yang berlatar belakang pendidikan khusus yang sering dijadikan nara sumber dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam menangani siswa penyandang disabilitas.

Adapun keterlibatan orangtua dan masyarakat sekolah yang sudah berjalan di SD Negeri Citeureup Mandiri 2 Cimahi ini, diantaranya dibentuknya perkumpulan orangtua murid yang tergabung dalam wadah komite sekolah. Terdapat 2 orang perwakilan di setiap kelasnya yang ditunjuk sebagai koordinator yang dapat menjembatani orangtua dengan pihak sekolah. Keterlibatan orang tua masih bersifat umum, sifatnya menunggu program yang ditawarkan sekolah. Tetapi respon orangtua dalam menyambut program sekolah cukup baik. Kalau ada undangan untuk peningkatan pendidikan anak dan kemajuan sekolah respon dari orangtua baik.

Terdapat dua kegiatan/program rutin sekolah dalam satu tahun yang melibatkan orangtua siswa. Pertama, penerimaan murid baru. Setelah penerimaan murid baru, semua orangtua murid baru diundang untuk diberikan gambaran dan bermusyawarah tentang administrasi yang harus dilengkapi, program-program sekolah yang akan dilaksanakan diantaranya sosialisasi program kurikulum yang sudah baku dari pemerintah, kegiatan ekstrakurikuler, program untuk menambah wawasan siswa yaitu kegiatan wisata belajar yang dilaksanakan 2 kali dalam setahun. Orangtua ikut aktif dalam mendukung kegiatan wisata belajar ini. Orang

tua siswa dilibatkan juga untuk mengelola dana pendidikan di luar BOS dalam wadah komite sekolah. Orang tua aktif dalam membayar iuran yang dikelola komite sekolah. Kedua, kegiatan pemantapan untuk kelas 6. Orang tua murid kelas 6 diundang dalam pertemuan untuk membahas dan memusyawarahkan kegiatan pembelajaran tambahan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil komunikasi antara ketua komite dengan guru-guru dan kepala sekolah ditemukan banyak siswa yang memiliki daya tangkap terhadap pelajaran yang masih kurang dan mengalami kesulitan dalam membaca. Sementara waktu belajar siswa di sekolah terbatas dengan jumlah siswa yang banyak di setiap kelasnya. (Rasio guru : siswa = 1 : 35). Siswa memiliki lebih banyak waktu di rumah bersama keluarga dibanding di sekolah. Kegiatan/aktifitas siswa lebih banyak dilakukan di rumah. Ketua komite sudah menyampaikan informasi tersebut kepada orangtua untuk membimbing putra putrinya yang mengalami hambatan dalam belajarnya/tertinggal dari teman-temannya, tetapi masih ada orangtua yang menolak, tidak menerima anaknya mengalami hambatan dalam belajar dan merasa gengsi. Orang tua masih harus diberikan motivasi demi kemajuan anaknya dan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki putra putrinya di luar kemampuan akademiknya seperti di bidang olahraga ataupun kesenian..

Ketua komite sudah terbuka menawarkan kepada orangtua untuk menampung keluhan kesah dari orangtua berkaitan dengan perkembangan anaknya, tetapi sampai saat ini belum ada orangtua yang memanfaatkan kesempatan ini.

Keterlibatan orangtua baru sebatas mempersiapkan pakaian seragamnya, mendorong anaknya untuk berangkat sekolah, memberi bekal, tetapi belum memperhatikan perkembangan belajarnya di sekolah. Keterlibatan orangtua dalam membimbing anaknya belum maksimal, masih sangat kurang.

Orang tua dari peserta didik penyandang disabilitas merasa beruntung dengan diselenggarakannya pendidikan inklusif di SD Negeri Citeureup Mandiri 2 Cimahi ini, sehingga terbuka kesempatan anaknya untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan anak yang lainnya, di sekolah yang dekat dengan tempat tinggalnya. Para orangtua peserta didik penyandang disabilitas ikut berperan aktif dalam setiap program sekolah melalui suatu perkumpulan/paguyuban orangtua

siswa. Tetapi kesadaran orang tua ABK masih kurang dalam mengembangkan potensi anaknya. Baru beberapa orangtua yang bersedia memeriksakan IQ anaknya ke psikolog atas saran dari pihak sekolah.

Beberapa orangtua siswa reguler menerima keberadaan siswa penyandang disabilitas dengan terbuka dan sikap yang positif. Orangtua siswa reguler memahami dan memaklumi siswa penyandang disabilitas yang berbeda karakteristiknya dengan siswa-siswa reguler lainnya. Tetapi beberapa diantaranya belum bisa menerima keberadaan siswa penyandang disabilitas di sekolah ini dan masih memandang rendah terhadap potensi yang dimiliki siswa penyandang disabilitas, bahkan melarang anak-anaknya bergaul dengan siswa penyandang disabilitas, sampai ada ABK yang sudah bersekolah di sekolah ini pindah ke SLB terdekat karena dianggap mengganggu pembelajaran siswa reguler lainnya. Peran dan keterlibatan orangtua sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan inklusi, belum terbina dengan baik dan masih dinilai minimal, yang berdampak pada sikap kurang peduli dan realistis terhadap anaknya.

Pada umumnya siswa reguler menerima keberadaan siswa penyandang disabilitas di sekolah inklusif, berinteraksi dan berkomunikasi baik dalam proses pembelajaran maupun ketika bermain di lingkungan sekolah. Siswa reguler sering berperan sebagai tutor teman sebaya di dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa penyandang disabilitas bergabung dengan siswa reguler lainnya ketika bermain pada saat istirahat di lingkungan sekolah.

Para guru di sekolah reguler sudah bisa menerima siswa penyandang disabilitas di lingkungan sekolahnya, namun baru sedikit memahami kondisi siswa penyandang disabilitas. Mereka masih sering mengalami kesulitan dalam menangani siswa penyandang disabilitas terutama yang berhubungan dengan aspek perilaku/emosi. Dalam pelaksanaannya terkadang beberapa guru suka mengalami kebingungan dalam melayani siswa penyandang disabilitas yang pelayanannya disamakan dengan siswa reguler lainnya dan mengabaikan layanan khusus sesuai kebutuhan siswa penyandang disabilitas. Sehingga guru-guru umum di SD Negeri Citeureup Mandiri 2 Cimahi masih belum memberikan bentuk layanan khusus yang memang dibutuhkan oleh siswa penyandang disabilitas secara spesifik, seperti metode, alat peraga khusus lainnya serta cara

berkomunikasi dengan siswa penyandang disabilitas. Dukungan-dukungan yang ada pada guru meskipun baru sebatas pemahaman namun berpengaruh terhadap usaha guru dalam memberikan layanan bagi siswa penyandang disabilitas. Guru kelas penyelenggara inklusi berusaha memberikan pelayanan yang baik kepada seluruh siswa

Semua staf sekolah mulai dari penjaga sekolah sampai guru dan tenaga kependidikan berusaha memahami dan menerima siswa penyandang disabilitas sehingga tidak membeda-bedakan mereka dalam hal penerimaan dan keikutsertaan siswa penyandang disabilitas menjadi bagian di sekolah tersebut

Namun sekalipun sudah ada program keterlibatan orangtua di SD Negeri Citeureup Mandiri 2 Cimahi ini, tetapi belum berjalan secara optimal, masih banyak penerimaan orangtua siswa reguler terhadap hadirnya siswa penyandang disabilitas di sekolah ini belum sepenuhnya terbuka, masih banyak orang tua yang menolak siswa penyandang disabilitas untuk belajar bersama dengan siswa reguler lainnya. Keterlibatan orangtua dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah ini dirasakan belum berjalan secara optimal. Juga Terdapat beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam keberhasilan penyelenggaraan program inklusi, diantaranya : sulitnya membangun kerjasama dengan pemerintah daerah (birokrasi dari sekolah ke dinas), kekurangan Guru Tenaga Kependidikan, serta belum adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK), masih minimnya pengetahuan tentang bagaimana memberikan pelayanan yang baik kepada siswa penyandang disabilitas di sekolah penyelenggara inklusif. Seminar yang diselenggarakan masih terbatas pada pengenalan konsep inklusif.

Berdasarkan kondisi tersebut penulis tertarik untuk melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi di salah satu sekolah dasar penyelenggara inklusif di Kota Cimahi yaitu di SD Negeri Citeureup Mandiri 2 Cimahi, untuk melihat potret dan kondisi riil tentang penyelenggaraan inklusif dengan keterlibatan orangtua dalam mengembangkan program inklusif. Dan kemudian mengembangkan program keterlibatan orangtua tersebut untuk melengkapi program yang sudah berjalan sehingga semakin meningkatkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif pada sekolah tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari studi pendahuluan terlihat adanya kesenjangan antara kondisi faktual dengan kondisi ideal. Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah pengembangan program keterlibatan orangtua sebagai *support system* keberhasilan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Citeureup Mandiri 2 Kota Cimahi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran objektif keterlibatan orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah Dasar Negeri Citeureup mandiri 2 Cimahi?
- 2) Bagaimana rumusan suatu pengembangan program keterlibatan orangtua dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Citeureup Mandiri 2 Kota Cimahi?
- 3) Bagaimana keterlaksanaan pengembangan program keterlibatan orangtua dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Citeureup Mandiri 2 Cimahi sebagai penyelenggara inklusif?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan pengembangan program keterlibatan orangtua sebagai *support system* keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah Dasar Negeri Citeureup Mandiri 2 Cimahi.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk memperoleh gambaran objektif tentang keterlibatan orangtua ditinjau dari bentuk keterlibatan, tingkat keterlibatan, dampak keterlibatan, kendala yang dihadapi, upaya-upaya yang telah dilakukan pihak sekolah dan kebutuhan keterlibatan orangtua sebagai *support system* keberhasilan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Citeureup Mandiri 2 kota Cimahi.

- 2) Untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang keterlaksanaan pengembangan program keterlibatan orangtua sebagai *support system* keberhasilan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Citeureup Mandiri 2 Kota Cimahi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan, diantaranya yaitu:

- 1) Bagi sekolah
Memberikan masukan pada pihak sekolah dan guru-guru sehingga diharapkan sekolah dapat memberikan pelayanan maksimal dengan adanya keterlibatan aktif orangtua sebagai *support system* keberhasilan pendidikan inklusif.
- 2) Bagi orangtua
Orang tua menjadi lebih aktif dalam mengikuti program-program sekolah dan mempunyai inisiatif yang tinggi dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Citeureup Mandiri 2 kota Cimahi.
- 3) Bagi Dinas Pendidikan
Terumuskannya pengembangan program keterlibatan orang tua diharapkan dapat menjadi acuan dan mensosialisasikannya guna meningkatkan layanan pendidikan inklusif.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi merupakan gambaran terkait isi setiap bab, urutan penulisan dan kaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya. Dalam penulisan tesis terdiri dari lima bab, pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Struktur organisasi pada tesis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bab I
Pada bab ini menggambarkan pendahuluan tentang penelitian yang akan dilakukan. Bab I terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

a. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang menjelaskan tentang kondisi yang ditemukan di lapangan dan mengaitkan dengan kondisi yang seharusnya atau kondisi ideal beserta teori yang ada, sehingga keadaan tersebut menimbulkan kesenjangan/gap yang harus dicari solusinya dengan melakukan penelitian.

b. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan terhadap tujuan penelitian dan garis besar penelitian yang sedang dilakukan,

c. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan rumusan masalah dengan melihat kesenjangan yang terjadi antara apa yang seharusnya terjadi dan yang sebenarnya terjadi, apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, apa yang diharapkan dan apa yang dicapai.

d. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan target yang akan dicapai dan dijabarkan berdasarkan pada pertanyaan penelitian.

e. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian akan menjelaskan tentang harapan peneliti tentang kegunaan hasil penelitian dan dampak dari pencapaian tujuan.

f. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi merupakan gambaran terkait isi setiap bab, urutan penulisan dan kaitan antara bab yang satu dengan yang lainnya.

2) Bab II

Bab II berisikan tentang kajian teori yang relevan dengan penelitian ini.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Inklusif

b. Keterlibatan Orangtua

c. Program

3) Bab III

Bab III berisi mengenai metode penelitian, yang terdiri dari beberapa sub bab antara lain:

a. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian berisikan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

c. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berisikan cara-cara yang dilakukan peneliti guna mempermudah penelitiannya. Pengumpulan data dapat berupa instrument penelitian maupun prosedur penelitian.

d. Analisis Data

Analisis data yaitu cara peneliti dalam mengolah data kemudian menginterpretasikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

4) Bab IV

Bab IV menjabarkan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun sub bab dalam bab IV yaitu:

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menggambarkan semua data yang diperoleh dari penelitian.

b. Pembahasan

Pembahasan berisikan hasil analisis yang telah dilakukan berdasarkan data yang diperoleh.

5) Bab V

Bab V menjabarkan tentang simpulan serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian. Adapun sub bab dari bab V adalah sebagai berikut:

a. Simpulan

Pada sub bab ini menjabarkan tentang simpulan yang berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan penelitian.

b. Implikasi

Pada sub bab ini membahas tentang hasil akhir temuan atas penelitian ini.

c. Rekomendasi

Pada sub bab rekomendasi akan membahas tentang rekomendasi atau tindak lanjut yang disarankan bagi penenliti di kemudian hari maupun bagi pihak-pihak yang membaca hasil penelitian ini.